KAPASITAS PETANI PADI DALAM MENGAkses KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DI KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN GARUT, JAWA BARAT

Capacity Of Rice Farmers In Accessing People's Credit (KUR) In Pameungpeuk District, Garut Regency, West Java

Muhamad Sandi Nurholis^{1*}, Oeng Anwarudin² dan Maspur Makhmudi³

^{1,3}Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

² Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

*Korespondensi penulis, Email: muhamadsandinurholis@gmail.com

Diterima: April 2020

Disetujui terbit: Mei 2020

ABSTRACT

The Ministry of Agriculture has a strategic flagship program to improve the well-being of farmers. One of its programs is People's Business Credit (KUR). The KUR program is expected to be a solution for farmers in providing financial capital from formal financial institutions. Capitalization is a major issue facing farmers. Capital constraints also result in lower quantity and quality of yield. Thus, farmers still have low accessibility of farmers to KUR. This is because farmers consider capital access to formal financial institutions difficult and they need to have a reserve. All this time farmers have been relying on collectors and non-bankers for capital raising. Farmers need to lend capital to cultivators because they are the only easy solution to working capital. This study aimed to describe the capacity of rice farmers in accessing People's Business Credit (KUR) and to analyze the factors that influence the capacity of farmers in accessing the KUR sample of 54 people with purposive sampling technique. The research variables consisted of respondents' characteristics, support for counseling services, social support and farmers' capacity. Data analysis techniques use descriptive statistics and multiple linear regression analysis statistics. The results can be concluded that the capacity of rice farmers in accessing KUR is in the high category. Farmers' capacity is influenced by long-term entrepreneurship, counseling service support and social support.

Keywords: *farmers' capacity, People's Business Credit (KUR), social environment*

ABSTRAK

Kementerian Pertanian mempunyai program unggulan yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu programnya yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program KUR ini diharapkan bisa menjadi solusi bagi petani dalam menyediakan modal usahatani dari lembaga keuangan formal. Permodalan menjadi permasalahan utama yang dihadapi petani. Keterbatasan modal juga mengakibatkan kuantitas dan kualitas hasil panen rendah. Dengan demikian, aksesibilitas petani terhadap KUR masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena petani beranggapan akses modal ke lembaga keuangan formal persyaratannya sulit dan harus memiliki agunan. Selama ini petani ketergantungan terhadap para pengepul dan lembaga non bank dalam hal modal untuk budidaya masih sangat tinggi. Petani harus meminjam modal untuk budidaya kepada pengepul karena mereka adalah satu-satunya solusi yang mudah dalam mendapatkan modal kerja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kapasitas petani padi dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan menganalisis faktor yang mempengaruhi kapasitas petani dalam mengakses KUR. Sampel penelitian berjumlah 54 orang dengan teknik *cluster random sampling*. Peubah penelitian terdiri dari karakteristik responden, dukungan layanan penyuluhan, dukungan lingkungan sosial dan kapasitas petani. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kapasitas petani padi dalam mengakses KUR berada pada kategori tinggi. Kapasitas petani dipengaruhi oleh lama berusahatani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial. **Kata kunci:** *kapasitas petani, Kredit Usaha Rakyat (KUR), lingkungan sosial*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan perekonomian nasional. Peran strategis tersebut ditunjukkan dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktik usahatani yang ramah lingkungan (Dirjen Tanaman Pangan, 2015). Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan menuju pembangunan pertanian berkelanjutan.

Namun demikian, rendahnya kapasitas petani menjadi kendala yang serius dalam pembangunan pertanian. Potensi pembangunan pertanian berkelanjutan terkendala dari sumberdaya manusia itu sebagai pengelolanya. Petani menjadi ujung tombak pembangunan pertanian, mempunyai kapasitas dan kemampuan yang terbatas baik dari segi pengetahuan dan keterampilanya. Peningkatan kapasitas petani baik pengetahuan, sikap dan keterampilanya harus terus diupayakan. Kapasitas petani dalam memanfaatkan informasi, teknologi dan akses modal masih sangat rendah. Sehingga petani mengalami kesulitan untuk meningkatkan produksi dan produktivitasnya. Modal menjadi kendala petani dalam mengembangkan usahataniya (BPS, 2015).

Permodalan menjadi permasalahan mendasar yang sering dihadapi petani. Modal sering menjadi kendala petani dalam melakukan usahataniya. Keterbatasan modal juga mengakibatkan kuantitas dan kualitas hasil panen yang didapatkan rendah atau tidak maksimal. Permasalahan modal ini menjadi penyebab utama banyaknya petani yang hidup digaris kemiskinan. Menurut data BPS tahun 2016, dari total 27,7 juta penduduk Indonesia yang digolongkan miskin, 21,8% diantaranya berprofesi sebagai petani.

Permodalan menjadi faktor pendukung keberhasilan pengembangan usahatani. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah salah satunya mengembangkan skema kredit dengan sistem subsidi suku bunga seperti kredit usaha rakyat (KUR). Bahkan pemerintah pada tahun 2020, menurunkan suku bunga KUR dari 7% menjadi 6% dengan harapan petani bisa mengakses pembiayaan formal. Namun demikian skema kredit belum mampu mengatasi permodalan petani. Hal ini disebabkan karena sumber dana sepenuhnya dari bank dan risiko ditanggung bank, sehingga perbankan menerapkan prudensial perbankan. Dampaknya bagi petani mengalami kesulitan dalam mengakses permodalan dan persyaratanya dianggap rumit serta terbatasnya sosialisasi dan informasi keberadaan skema kredit (Kementan, 2015).

Salah satu persyaratan kredit ke lembaga formal seperti bank yang dianggap sulit oleh petani yaitu adanya agunan. Sedangkan petani tidak ada barang yang bisa dijadikan agunan termasuk lahan yang dibudidayakan, dikarenakan tidaknya adanya legalitas dalam bentuk sertifikat. Kementan (2015) menyampaikan dalam Renstra Tahun 2015-2019 bahwa status kepemilikan lahan sebagian besar petani yang belum memiliki legalitas yang kuat dalam bentuk sertifikat, sehingga lahan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh modal usaha melalui perbankan.

Akses terhadap modal seolah menjadi faktor yang membatasi petani untuk mengembangkan pertanian. Persoalan modal untuk pembiayaan usaha petani, khususnya petani skala kecil menjadi kompleks karena sulitnya akses pembiayaan formal yang harus dipenuhi petani. Hal ini pun diperkuat dengan hasil kajian Nurmanaf (2006) yang menyatakan bahwa bagi petani ternyata tidak mudah untuk mengakses modal dari lembaga pembiayaan di sekitar tempat tinggal mereka akibat prosedur dan persyaratan yang ketat dan tingkat suku bunga tinggi.

Keberadaan lembaga penyedia permodalan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk sektor pertanian masih belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi petani saat ini masih mempunyai kapasitas yang

rendah baik dari segi pengetahuan maupun kerampilannya dalam memanfaatkan peluang ekonomi melalui pemanfaatan peluang akses terhadap berbagai informasi teknologi dan permodalan. Anwarudin (2017) menyampaikan bahwa kelompok tani pun pada kenyataannya lemah dalam aksesibilitas terhadap kelembagaan layanan usaha seperti lemahnya terhadap lembaga keuangan, lembaga pemasaran, lembaga penyedia saprotan dan terhadap sumber informasi. Tidak mudahnya prosedur pengajuan kredit dan ketiadaan agunan yang dipersyaratkan, tingginya suku bunga, informasi yang masih sulit diakses, panjangnya birokrasi, kurangnya sosialisasi, sehingga petani lebih memilih “rentenir” yang menyediakan pinjaman modal dengan cepat walau dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dibanding lembaga keuangan formal.

Selain itu juga, selama ini petani ketergantungan terhadap para pengepul dalam hal modal untuk budidaya masih sangat tinggi. Petani harus meminjam modal untuk budidaya kepada pengepul karena mereka adalah satu-satunya solusi yang mudah dalam mendapatkan modal kerja. Jadi meski mereka mendapat bantuan bibit, akan tetapi untuk modal kerja seperti sewa alat, pemupukan dan upah tenaga kerja petani masih harus meminjam kepada para pengepul. Dampaknya adalah petani tidak memiliki keleluasaan atau

posisi tawar untuk menjual hasil produksi karena petani memiliki perjanjian kepada pengepul yang sekaligus menjadi pemilik modal untuk menjual hasil produksi kepada pengepul dengan harga yang ditentukan oleh para pengepul.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2020 di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu 1) pengisian kuesioner, 2) wawancara dan diskusi dan 3) wawancara dengan informan dan 4) studi data sekunder. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 petani, dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel merupakan anggota kelompok yang terdiri dari petani yang sudah menerima penyuluhan tentang KUR, sosialisasi KUR dari pihak Bank, petani yang disetujui dan gagal dalam pengajuan KUR ke lembaga perbankan. Sampel penelitian merupakan anggota kelompok yang tersebar di tiga desa yaitu desa Pameungpeuk, desa Mandalakasih dan desa Jatimulya.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner atau instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini sudah melewati tahapan pengujian instrumen baik uji validitas maupun uji

reliabilitas. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis faktor yang diduga berpengaruh terhadap kapasitas petani dalam mengakses KUR tersebut.

Variabel penelitian terdiri dari karakteristik petani, dukungan layanan penyuluhan, dukungan lingkungan sosial sebagai variabel independen dan kapasitas petani dalam mengakses KUR sebagai variabel dependen. Karakteristik petani terdiri dari umur, pendidikan formal, pelatihan, lama berusahatani, luas lahan dan pengalaman belajar. Dukungan layanan penyuluhan terdiri dari peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan ketersediaan informasi. Dukungan lingkungan sosial terdiri dari dukungan lembaga agribisnis, dukungan pemerintah, peran kelompok dan peran kepemimpinan. Kapasitas memiliki indikator pengetahuan, sikap dan keterampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Responden dalam kajian ini berjumlah 54 orang. Responden tersebut merupakan anggota kelompok yang berada di Kecamatan Pameungpeuk. Karakteristik petani dalam kajian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, pelatihan dan pengalaman belajar.

Tabel 1 Karakteristik Petani

No	Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)	Petani Muda (19-35)	6	11,11
		Paruhbaya (36-50)	21	38,89
		Tua (51-65)	22	40,74
		Lanjut Usia (>65)	5	9,26
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 49,63		
2.	Pendidikan	SD	24	44,44
		SMP	13	24,07
		SMA	15	27,78
		Perguruan Tinggi	2	3,70
		Jumlah	54	100
		Modus : SD		
3.	Lama Berusahatani	Sebentar (<12 tahun)	11	20,37
		Sedang (12 - <20 tahun)	24	44,44
		Lama ($\geq$ 20 tahun)	19	35,19
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 20,94 tahun		
4.	Luas Lahan	Sempit (<0,35 hektar)	15	27,78
		Sedang (0,4 – 0,7 hektar)	17	31,48
		Luas (>0,7hektar)	22	40,74
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 0,83		
5.	Pelatihan	Tidak Pernah	32	59,26
		Pernah (1 – 2 kali)	19	35,19
		Sering (>3 kali)	3	5,56
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 0,69		
		Modus : Tidak Pernah		
6.	Pengalaman Belajar	Rendah (7 – 18)	18	33,33
		Sedang (19 – 23)	16	29,63
		Tinggi (>23)	20	37,4
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 20,46		

Berdasarkan Tabel 1 bahwa sebagian besar petani sudah berumur tua dengan persentase 40,74%. Rata-rata petani sudah berumur 50 tahun. Sedikit sekali petani yang termasuk kategori petani muda dengan persentase 11,11%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Anwarudin (2017), Anwarudin dan Haryanto (2018), Harniati dan Anwarudin (2018), Warya dan Anwarudin (2018), Anwarudin *et al.* (2019), Putri *et al.* (2019), Anggini *et al.* (2019),

Leasa *et al.* (2018) dan Hulyatussyamsiah *et al.* (2019), menyebutkan bahwa mayoritas petani sudah berumur tua, sehingga dibutuhkan upaya regenerasi petani. Kondisi ini terjadi karena penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kelompok yang beragam kondisinya baik dari umur. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anwarudin *et al.* (2020a) bahwa kondisi kelompok saat ini pada umumnya merupakan kelompok dewasa

yang anggotanya beragam dengan mayoritas petani dewasa. Akan tetapi, hasil temuan tersebut berbeda dengan yang dilaporkan Aminah (2015) bahwa mayoritas petani berusia produktif. Sama halnya seperti yang dilaporkan Maryani *et al.* (2017) bahwa petani berada pada kondisi relatif produktif dalam bekerja dan mencari peluang atau informasi yang bermanfaat. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan lokasi penelitian dan kondisi karakteristik petani yang menjadi responden.

Berbagai alasan petani berumur tua yang masih melakukan kegiatan pertanian, karena merupakan sumber mata pencaharian utama dan tidak ada yang melanjutkan serta rendahnya minat anak-anak petani untuk bekerja meneruskan usaha tani orantuanya. Kondisi tersebut didukung oleh pernyataan Anwarudin (2017) dalam penelitiannya bahwa mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani bahkan Anwarudin *et al.* (2019) menegaskan bahwa mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Kondisi tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Hulyatussyamsiah *et al.* (2019) dalam penelitiannya. Sama halnya juga yang dilaporkan oleh Putri *et al.* (2019) bahwa masyarakat dengan kategori muda masih banyak yang kurang berminat menjalankan usahatani padi sawah dan memilih pekerjaan non pertanian.

Dayat *et al* (2020) melaporkan juga bahwa pemuda pedesaan tidak tertarik melanjutkan bisnis pertanian milik orang tuanya. Sebagian besar orang tua pemuda lebih senang melihat anaknya bekerja pada bidang lain di luar pertanian (Taopik *et al.* 2018). Padahal regenerasi petani bisa dimulai dari keluarga (Dayat dan Anwarudin, 2020) dan dibandingkan dengan petani dewasa, petani muda lebih cepat mendapatkan informasi (Anwarudin *et al.* 2020a). Kondisi tersebut sudah dilaporkan dalam penelitian terdahulu oleh Wardani dan Anwarudin (2018), Anwarudin dan Haryanto (2018) dan Harniati dan Anwarudin (2018) bahwa generasi muda masih banyak yang belum terlibat dalam dunia pertanian sebagai petani. Hanya beberapa petani muda yang telah memiliki minat yang tinggi terhadap dunia pertanian (Harniati dan Anwarudin, 2018). Bahkan Harniati dan Anwarudin (2018) menegaskan mayoritas generasi muda mengklaim bahwa mereka lebih suka menjadi pekerja industri karena penghasilannya lebih pasti.

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya (Taopik *et al.* 2018) dan (Dayat *et al.* 2020). Disampaikan juga oleh Taopik *et al.* (2018) dan Anwarudin *et al.* (2019) bahwa pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Menurut Anwarudin *et al.* (2019) pendidikan formal yang diterima

petani sangat penting untuk mengembangkan kapasitas petani. Berdasarkan Tabel 1 secara umum petani sudah mengikuti pendidikan formal dengan tingkat pendidikan bervariasi. Semua petani telah mengenyam pendidikan formal baik SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Mayoritas pendidikan petani yaitu Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 44,44%. Sehingga tingkat pendidikan petani tergolong rendah.

Hasil tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwarudin (2017), Anwarudin dan Maryani (2017), Maryani *et al.* (2017), Listiana (2017), Warya dan Anwarudin (2018), Liani *et al.* (2018), Saputra *et al.* (2018), Leasa *et al.* (2018), Putri *et al.* (2019), Anggini *et al.* (2019), Hulyatussyamsiah *et al.* (2019) Makhmudi dan Astuti (2019) Effendy dan Gumelar (2020) bahwa mayoritas pendidikan petani pada umumnya adalah SD. Faktor penyebab rendahnya pendidikan petani karena mayoritas umur petani tergolong tua sehingga kesadaran untuk memiliki pendidikan tinggi itu rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wardani dan Anwarudin (2018) yang menjelaskan bahwa penyebab pendidikan rendah karena petani di dominasi oleh generasi yang sudah berumur tua.

Kondisi tersebut berbeda dengan hasil penelitian Anwarudin dan Haryanto (2018), Wardani dan Anwarudin (2018), Harniati dan Anwarudin (2018), Anwarudin

et al. (2019), Nazaruddin dan Anwarudin (2019), Anwarudin *et al.* (2019), Dayat dan Anwarudin (2020) melaporkan bahwa mayoritas pendidikan petani muda yaitu SMP, sehingga tingkat pendidikan petani muda jauh lebih baik dibanding petani pada umumnya. Harniati dan Anwarudin (2018) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan minat generasi muda yaitu dengan melibatkan generasi muda pada komunitas pertanian. Anwarudin dan Haryanto (2018) dan Anwarudin *et al.* (2018) menambahkan cara meningkatkan generasi petani yaitu dengan memberikan contoh petani yang sukses dalam usahatani.

Lama berusahatani merupakan pengalaman yang pernah dialami, dijalani dan dirasakan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani (Taopik *et al.* 2018). Sebagian besar petani mempunyai pengalaman sedang dalam berusahatani sebesar 44,44%. Rata-rata petani sudah melakukan usahatani tani sekitar 21,4 tahun. Secara umum pengalaman bertani bervariasi dari mulai rendah hingga tinggi. Petani dalam penelitian ini sudah mempunyai pengalaman bertani cukup lama dengan rata-rata 21,4 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maryani *et al.* (2017), Anggini *et al.* (2019) dan Hulyatussyamsiah *et al.* (2019) bahwa petani telah memiliki banyak pengalaman bertani.

Sedangkan hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Liani *et al.* (2018) Wahyuni *et al.* (2017b), bahwa sebagian besar petani kurang berpengalaman. Tentunya hasil tersebut berbeda dikarenakan kondisi dan lokasi penelitian berbeda, yang mana sasaran penelitian merupakan petani yang menerima program KRPL. Sama halnya seperti yang dilaporkan Anwarudin dan Maryani (2017), Warya dan Anwarudin (2018) Anwarudin *et al.* (2019) bahwa mayoritas pengalaman petani muda dibawah 6 tahun sehingga pengalaman usaha petani sebentar dibandingkan dengan petani pada umumnya. Lama usaha petani muda lebih pendek atau sebentar dikarenakan petani muda baru membuka dan menjalankan usahatani (Nazaruddin dan Anwarudin, 2019). Demikian juga yang dilaporkan Saputra *et al.* (2018), bahwa mayoritas petani baru melakukan usahatani kurang dari 10 tahun.

Sebagian besar petani mempunyai lahan yang luas diatas 0,7 hektar dengan persentase 40,74%. Lahan yang dimiliki petani sangat bervariasi dari mulai petani yang memiliki lahan sempit, sedang hingga luas. Kepemilikan lahan petani di Kecamatan Pameungpeuk tergolong luas. Hasil temuan tersebut sejalan dengan Aminah (2015) bahwa hampir seluruh petani mempunyai lahan garapan dengan rata-rata 1,5 ha. Berbeda dengan hasil penelitian Hulyatussyamsiah *et al.* (2019)

Herawati *et al.* (2017) Wahyuni *et al.* (2017b), yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan yang sempit. Hal tersebut terjadi karena perbedaan lokasi penelitian yang dilakukannya, karena mayoritas petani dalam penelitian Hulyatussyamsiah *et al.* (2019) merupakan petani penggarap lahan pemerintah yang sering disebut lahan bengkok dengan rata-rata petani hanya diberi lahan seluas 0,34 hektar. Sama halnya yang dilaporkan Putri *et al.* (2018) dalam penelitiannya bahwa mayoritas petani memiliki luas lahan yang sempit atau terbatas, yang disebabkan kebanyakan petani menjual sebagian lahan pertanian untuk kebutuhan hidup dan alasan ekonomi.

Pelatihan merupakan produk yang dihasilkan melalui kegiatan atau program pendidikan non formal. Mayoritas petani yang menjadi responden ini tidak pernah mengikuti pelatihan (59,26%). Hanya sebagian petani yang sering mengikuti pelatihan dengan persentase 5,56%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Taopik *et al.* (2018), Anwarudin *et al.* (2019), Dayat *et al.* (2020), Herawati *et al.* (2017) hanya sebagian kecil saja yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan, mayoritasnya petani tidak pernah mengikuti pelatihan. Sedangkan pelatihan masih menjadi tumpuan dan dasar dalam menyebarkan inovasi teknologi pertanian (Taopik *et al.* 2018, Dayat dan Anwarudin 2020, Wahyuni 2016 dan Herawati *et al.* 2018). Bahkan dengan

adanya pelatihan diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik (Anwarudin *et al.*, 2020b).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh dan petani, menyebutkan bahwa kegiatan pelatihan lebih sering diikuti oleh pengurus kelompok terutama ketua kelompok. Hal tersebut berkaitan dengan mayoritas ketua kelompok mempunyai pendidikan lebih baik dibandingkan dengan anggotanya. Sehingga dengan harapan informasi dan ilmu yang diterima bisa diadopsi dan disebarluaskan secara langsung dari petani ke petani. Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Anwarudin dan Haryanto (2018) menyebutkan bahwa memberdayakan penyuluhan petani-ke-petani merupakan salah satu solusi dari kondisi terbatasnya tenaga penyuluh. Pradiana *et al.* (2020) menambahkan cara efektif untuk memberikan solusi rendahnya keberadaan penyuluh adalah dengan memberdayakan petani agar menjadi mandiri.

Anwarudin *et al.* (2020a) dan Anwarudin *et al.* (2020b) melaporkan bahwa peranan penyuluh pertanian pemerintah mulai dapat disubstitusi oleh penyuluh swadaya dari petani berpengalaman itu sendiri. Peran petani progresif bisa membantu menyelesaikan masalah bertani sehingga menjadi fasilitator bagi petani lainnya, karena petani progresif dapat memahami kondisi petani lainnya (Maryani

dan Kusnadi, 2018). Kemudian Anwarudin *et al.* (2020b) menegaskan bahwa penyuluh pertanian swadaya dapat menjadi sumber motivasi dan contoh sukses bagi petani. Bahkan Pradiana dan Maryani (2019) menegaskan hasil penelitiannya bahwa penyuluh swadaya telah terbukti menjadi contoh sukses bagi para petani. Sehingga dengan demikian regenerasi petani akan berjalan dengan baik dan jumlah petani muda akan semakin meningkat. Akan tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan Nuryanti dan Swastika (2011) menyatakan bahwa berbagai teknologi pertanian efektif dilakukan bersama-sama oleh anggota kelompok, sebab jika dilakukan secara individu tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang petani bisa menjadi referensi dalam mengambil keputusan pada setiap tindakan (Anggini *et al.* 2019). Tabel 1 menunjukkan sebagian besar petani mempunyai pengalaman belajar bervariasi mulai dari rendah, sedang sampai dengan tinggi dengan persentase berturut-turut 33,33%, 29,63% dan 37,44%. Rata-rata pengalaman belajar petani berada pada kategori sedang. Akan tetapi sebanyak 37,4% petani memiliki pengalaman belajar yang tinggi. Secara umum petani memiliki pengalaman belajar yang bervariasi dengan tingkat persentasenya tidak jauh berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi pengalaman belajar yang bervariasi

karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi petani itu sendiri. Hasil ini tidak sejalan dengan Anantanyu *et al.* (2009) menyatakan bahwa pengalaman petani berada pada kategori rendah. Anantanyu *et al.* (2009) menjelaskan bahwa penyebab rendahnya pengalaman belajar petani disebabkan kurang optimalnya sumber belajar yang ada seperti media masa, sesama petani, penyuluh dan pedagang.

Petani yang mempunyai jabatan atau sebagai pengurus lah yang sering melakukan interaksi dengan penyuluh, interaksi didalam kelompok dan interaksi dengan menggunakan media seperti handphone (HP). Petani yang menjadi pengurus memiliki pengalaman belajar lebih tinggi dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Selain itu, pengurus kelompok dijadikan oleh anggota kelompok sebagai pusat dan penyambung informasi

antara petani dengan pihak luar seperti penyuluh pertanian dan petugas lapangan lembaga perbankan. Sedangkan faktor rendahnya pengalaman petani (33,33%) secara tidak langsung karena mayoritas petani berumur tua dengan pendidikan sebagian besar petani hanya tamatan SD. Sehingga mengakibatkan sikap petani lebih mengikuti kebijakan dan informasi yang diterima serta hanya berinteraksi dengan petani lainya ketika berada di lahan.

Kapasitas Petani dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kapasitas petani merupakan penggambaran daya atau kemampuan personal yang dimiliki petani dalam menunjang kegiatan bertaninya (Herawati *et al.*, 2017). Menurut Wahyuni *et al.* (2017b) kapasitas petani merupakan kemampuan yang dimiliki petani.

Tabel 2 Kapasitas Petani dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah (34 – 68)	0	0
Sedang (69 – 102)	3	5,56
Tinggi (103 – 136)	51	94,44
Jumlah	54	100
Rata-Rata: 122,39		

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar petani sudah mempunyai kapasitas tinggi dalam mengakses KUR dengan persentase 94,44%. Hanya sebagian kecil petani yang

memiliki kapasitas sedang sebesar 5,56%. Hasil temuan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Dayat dan Anwarudin (2020) bahwa petani memiliki

kapasitas yang bervariasi dan sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena petani muda memiliki kemampuan akses TIK terhadap komunitasnya, sehingga mendorong petani muda untuk memiliki kapasitas yang beragam dari pada orang tuanya (Dayat dan Anwarudin, 2020). Perbedaan tersebut terjadi karena penelitian Dayat dan Anwarudin (2020) dilakukan dengan mengukur kapasitas kewirausahaan petani muda. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada petani secara umum dengan mengukur kapasitas petani dalam mengakses KUR dari segi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian, petani muda yang sudah memiliki kapasitas cenderung memiliki ketentuan untuk melanjutkan pertanian mereka (Anwarudin *et al.* 2019).

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan Aminah (2015) Herman *et al.* (2008) bahwa kapasitas petani termasuk kategori rendah. Perbedaan tersebut dapat dimaklumi, karena penelitian yang dilakukan Aminah (2015) dan Herman *et al.* (2008) dilakukan dengan mengukur kapasitas petani dalam aspek teknis budidaya padi. Sedangkan pada penelitian ini, mengukur kapasitas petani dalam mengakses KUR.

Beberapa alasan mayoritas petani mempunyai kapasitas tinggi. Pertama, petani sangat antusias dengan adanya program bantuan pembiayaan usahatani melalui skema kredit yang di salurkan oleh

lembaga perbankan. Kedua, persyaratan untuk pengajuan pinjaman atau kredit melalui program KUR relatif mudah. Ketiga, bantuan pembiayaan melalui skema kredit tidak memiliki persyaratan agunan seperti skema kredit pada umumnya, sehingga menjadi salah satu alasan petani sangat antusias ikut menggali dan memahami skema kredit ini. Keempat, suku bunga KUR sangat rendah, sehingga tidak terbebani dengan pengembalian atau pembayaran yang tinggi. Kelima, waktu pengembalian atau pembayaran per musim atau lima bulan, dibayar pada saat sudah panen, sehingga petani merasa lega tidak dikejar-kejar setoran setiap bulan seperti dilakukan oleh bank emok (bank keliling).

Petani menunggu hampir sekitar 10 tahun adanya bantuan pembiayaan tersebut. Program KUR sangat dinanti-nanti oleh petani, karena dengan adanya bantuan skema kredit melalui subsidi bunga tersebut petani tidak melakukan peminjaman modal usahatani ke bank emok ataupun ke tengkulak. Sejauh ini, bagi petani yang tidak mempunyai modal usahatani untuk melakukan budidaya petani sering melakukan pinjaman ke lembaga non bank seperti bank emok dan tengkulak. Salah satu kebiasaan petani di kecamatan Pameungpeuk dalam menyediakan modal usahatani yaitu dengan melakukan pinjaman ke lembaga non bank seperti bank emok dan tengkulak. Kerugian yang dirasakan selama ini dengan melakukan

pinjaman diawal ke tengkulak adalah adanya perbedaan harga yang diterima oleh tengkulak tersebut.

Petani yang meminjam modal ke tengkulak menerima harga lebih rendah dibandingkan dengan petani yang tidak meminjam kepada tengkulak tersebut. Penentuan harga dilakukan pada saat melakukan pinjaman modal usahatani tersebut. petani yang mempunyai keterbatasan modal, terpaksa meminjam ke lembaga non bank tersebut. Akibatnya petani tidak memiliki posisi tawar dalam memasarkan produknya, dikarenakan terbelenggu dengan hutang kepada tengkulak tersebut. Sehingga dengan adanya program KUR tersebut petani menjadi sangat terbantu dan menghilangkan kebiasaan tersebut.

Kondisi kapasitas petani yang tinggi karena kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tidak hanya dilakukan oleh tenaga penyuluh pemerintah saja. Akan tetapi dilakukan juga oleh pihak Bank terkait seperti Bank BNI yang menunjuk pegawainya untuk

melakukan sosialisai bekerjasama dengan penyuluh pertanian. Kondisi lainya juga program KUR merupakan salah satu program utama pemerintah dalam menjaga pasokan dan ketersediaan pangan di Indonesia. Salah satu alasan tingginya kapasitas petani juga karena Kecamatan Pameungpeuk dijadikan model atau pilot projek pemerintah kabupaten Garut yang bekerjasama dengan pihak Bank untuk meningkatkan realisasi serapan KUR di kabupaten Garut khususnya bagian selatan. Sehingga kapasitas petani dalam mengakses KUR berada dalam kategori tinggi. Kondisi lainya juga karena petani sangat terbantu dengan adanya bantuan kemudahan dalam permodalan meningkatkan antusias petani untuk bertanya kepada petugas lapangan khusus dari lembaga Bank. Kapasitas petani dalam mengakses KUR berdasarkan indikator penelitian terdapat pada tabel 3.

Tabel 3 Kapasitas Petani dalam Mengakses KUR Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan	Rendah (16 – 32)	0	0
		Sedang (33 – 48)	4	7,41
		Tinggi (49 – 64)	50	92,59
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 58,72		
2.	Sikap	Rendah (11 – 22)	1	1,85
		Sedang (23 – 33)	6	11,11
		Tinggi (24 – 44)	47	87,04

No	Indikator	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 32,20		
3.	Keterampilan	Rendah (7 – 14)	2	3,70
		Sedang (15 – 21)	12	22,22
		Tinggi (22 – 28)	40	74,07
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 22,70		

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan petani dalam mengakses KUR tergolong tinggi. Sebagian besar pengetahuan petani dalam mengakses KUR tergolong tinggi dengan persentase 92,59 dan ada juga petani yang mempunyai pengetahuan sedang sebesar 7,41%. Angka tersebut bermakna bahwa sebagian besar petani mempunyai pengetahuan tentang Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pengetahuan mengenai syarat-syarat administrasi dalam mengajukan kredit melalui program KUR tersebut. Tingginya pengetahuan petani karena berbagai dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya yaitu dukungan layanan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian dan petugas lapangan lembaga bank. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, bahwa tingginya intensitas layanan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian sangat dirasakan petani. Diantara syarat administrasinya yaitu mengisi formulir permohonan, fotocopy KTP, Kartu Keluarga, Kartu tani, Fotocopy buku rekening kartu tani, Surat Keterangan Usaha, pas foto dan fotocopy SPPT.

Selain itu juga, petani merasakan dengan adanya sosialisasi yang intens dari petugas lapangan pihak Bank. Sehingga petani menjadi lebih antusias karena bisa mendapatkan informasi dari sumber utamanya yaitu pihak penyedia layanan kredit usaha rakyat. Selain penyuluhan dengan pendekatan kelompok, penyuluh juga melakukan sosialisasi dengan pendekatan personal seperti kepada ketua kelompok dan pengurus kelompok. Saking antusiasnya petani terhadap program KUR ini, petani sering bertanya kepada ketua kelompok mengenai informasi-informasi tentang program skema kredit tersebut. Disisi lain, penyuluh pertanian dan petugas lapangan bank menyediakan layanan konsultasi dengan memberikan *contact person* baik via telepon maupun via media sosial seperti whatsapp.

Sebagian besar petani mempunyai sikap yang tinggi dalam mengakses KUR sebesar 87,04%, ada juga petani yang mempunyai sikap sedang (11,11%) bahkan juga rendah (1,85%). Rata-rata petani mempunyai sikap yang tinggi dalam mengakses KUR. Berbagai alasan tingginya

sikap petani terhadap adanya akses permodalan kelembaga perbankan yaitu tingkat suku bunga jauh lebih rendah dengan bank emok atau kredit ke bank pada umumnya, prosedur yang lebih mudah dari kredit bank biasanya, tidak adanya persyaratan agunan, dan mudahnya persyaratan yang harus dipenuhi.

Selain itu juga, selama ini petani ketergantungan terhadap para pengepul dalam hal modal untuk budidaya masih sangat tinggi. Petani harus meminjam modal untuk budidaya kepada pengepul karena mereka adalah satu-satunya solusi yang mudah dalam mendapatkan modal kerja. Jadi meski mereka mendapat bantuan bibit, akan tetapi untuk modal kerja seperti sewa alat, pemupukan dan upah tenaga kerja petani masih harus meminjam kepada para pengepul.

Dampaknya adalah petani tidak memiliki keleluasaan atau posisi tawar untuk menjual hasil produksi karena petani memiliki perjanjian kepada pengepul yang sekaligus menjadi pemilik modal untuk menjual hasil produksi kepada pengepul dengan harga yang ditentukan oleh para pengepul. Bahkan petani ada yang meminjam modal ke renternir atau bank emok yang ada diwilayahnya yang bisa memberikan modal dengan cepat. Walaupun dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dibanding lembaga keuangan formal. Berbeda halnya dengan petani yang pemenuhan modal usahataniya melalui

lembaga perbankan seperti KUR yang mempunyai posisi tawar dalam memasarkan hasil panenya.

Sama halnya dengan pengetahuan dan sikap petani dalam mengakses KUR, keterampilan petani masuk kategori tinggi (74,07%). Masih terdapat petani yang mempunyai keterampilan sedang (22,22%) hingga rendah (2%). Mayoritas petani mempunyai keterampilan dalam mengakses KUR. Faktor penyebab masih adanya petani yang memiliki keterampilan sedang hingga rendah karena petani masih menganggap kesalahan data pribadi seperti KTP menjadikanya sulit untuk memenuhi, melengkapi dan mengurus sendiri perlengkapan berkasnya. Ada beberapa alasan petani tidak di setujui pengajuan kreditnya oleh pihak bank yaitu petani tidak mempunyai kartu tanda penduduk (KTP) elektronik dan tidak sinkornya data identitas diri petani. Banyak petani yang beranggapan bahwa petani tidak membutuhkan data diri berupa KTP dan sebagainya karena tidak bepergian ke luar kota. Tetapi terkait kendala tersebut, penyuluh dan pihak bank membantu atau memfasilitasi petani untuk memperbaiki data pribadi di kantor kecamatan. Faktor yang Berpengaruh terhadap Kapasitas Petani dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani di analisis dengan menggunakan analisis regresi linear

berganda. Variabel-variabel yang diduga berpengaruh dianalisis seperti umur, pendidikan, lama berusaha, luas lahan,

pelatihan, pengalaman belajar, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial.

Tabel 4 Hasil Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani dalam Mengakses KUR

No	Variabel	Nilai	Signifikansi	Keterangan
1.	R ²	0,507		
2.	Konstanta	1,823	0,000	Berpengaruh
3.	Umur (X1.1)	0,035	0,427	-
4.	Pendidikan (X1.2)	0,038	0,411	-
5.	Lama Berusaha (X1.3)	0,098	0,029	Berpengaruh
6.	Luas Lahan (X1.4)	-0,023	0,477	-
7.	Pelatihan (X1.5)	-0,012	0,773	-
8.	Pengalaman Belajar (X1.6)	0,106	0,056	-
9.	Dukungan Layanan Penyuluhan (X2)	0,126	0,029	Berpengaruh
10.	Dukungan Lingkungan Sosial (X3)	0,284	0,000	Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas petani padi dalam mengakses KUR adalah lama berusaha, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang tidak berpengaruh terhadap kapasitas petani padi dalam mengakses KUR yaitu umur, pendidikan, luas lahan, pelatihan dan pengalaman belajar. Nilai R² 0,507 pada tabel 4 bermakna bahwa kapasitas petani dalam mengakses KUR dipengaruhi oleh keragaman variabel pada penelitian ini sebesar 50,7% sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Sehingga masih terdapat sekitar 50% faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas petani

dalam mengakses KUR yang bisa dijadikan strategi dalam meningkatkannya. Dengan demikian, dapat dituliskan persamaanya sebagai berikut:

$$Y = 1,283 + 0,098 X_{1.3} + 0,126 X_2 + 0,284 X_3$$

Penelitian ini menemukan bahwa lama berusaha berpengaruh positif terhadap kapasitas petani padi. Semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usaha maka kapasitas petani akan semakin tinggi. Setiap kenaikan lama berusaha 1 (satu) poin dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengakses KUR sebesar 0,098 poin. Hasil temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Anwarudin *et al.* (2020a) bahwa lama usaha tani tidak berpengaruh nyata. Perbedaan tersebut dapat dimaklumi, mengingat Anwarudin *et al.* (2020a)

melakukan penelitian kepada petani muda dan menganalisis pengaruh lama berusaha tani terhadap keberlanjutan usaha pertanian.

Selain itu, dukungan layanan penyuluhan berpengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas petani dalam mengakses KUR. Semakin tinggi peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan ketersediaan informasi penyuluhan maka kapasitas petani dalam mengakses KUR akan menjadi tinggi pula. Setiap kenaikan dukungan layanan penyuluhan 1 (satu) poin dapat meningkatkan kapasitas petani sebesar 0,126 poin. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Wardani dan Anwarudin (2018) dan Anwarudin *et al.* (2019), bahwa penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam mensosialisasikan dan menyampaikan informasi maupun teknologi guna meningkatkan produktivitas petani. Penyuluh pertanian diharapkan perannya karena dapat meningkatkan kapasitas petani (Anwarudin dan Haryanto, 2018).

Fatchiya *et al.* (2016) menegaskan bahwa penyuluh tidak hanya sekedar memperkenalkan teknologi, tetapi meningkatkan kapasitas petani agar mampu secara mandiri dalam menjalankan rangkaian kegiatan usahataniya termasuk dalam menyiapkan modal usahataniya. Harniati dan Anwarudin (2018), menyampaikan bahwa intensitas dan pemanfaatan

teknologi informasi akan meningkatkan aksisibilitas petani ke pihak luar. Liani *et al.* (2018) menyampaikan bahwa penyelenggaraan penyuluhan diawali penelusuran kebutuhan program pendidikan yang dibutuhkan oleh petani. Liani *et al.* (2018) menegaskan jika frekuensi penyelenggaraan penyuluhan tinggi maka kapasitas petani akan cenderung tinggi.

Penyuluh pertanian menurut Wardani dan Anwarduin (2018) memiliki peran sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Penyuluh pertanian memiliki tugas melakukan pembinaan terhadap petani dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Anwarudin *et al.*, 2020a). Penyuluh pertanian berperan sangat penting dalam meningkatkan kapasitas petani (Anwarudin dan Dayat, 2019). Akan tetapi keberadaan penyuluhan pertanian yang terus berfluktuasi seperti detak jantung yang naik turun (Pradiana *et al.* 2020).

Demikian juga dapat diperhatikan bahwa dukungan lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap kapasitas petani dalam mengakses KUR. Semakin tinggi dukungan lingkungan sosial maka kapasitas petani menjadi tinggi. Setiap kenaikan dukungan lingkungan sosial 1 (satu) poin dapat meningkatkan kapasitas petani sebesar 0,284 poin. Anwarudin *et al.*

(2020a), Anwarudin *et al.* (2020b), Dayat dan Anwarudin (2020) melaporkan dalam penelitiannya bahwa dukungan pemerintah sudah bisa dinikmati petani seperti adanya pelatihan, bantuan modal usaha dan sarana prasarana walaupun belum optimal dan merata.

Dukungan lingkungan sosial terdiri dari dukungan lembaga agribisnis, dukungan pemerintah, peran kelompok tani dan peran kepemimpinan. Dukungan pihak luar terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani sangat diperlukan dalam proses meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota kelompok tani (Ruhimat 2017). Berdasarkan hasil wawancara bahwa petani menilai peran kepemimpinan dalam kelompok tani sangat dirasakan manfaatnya. Petani menjadikan ketua kelompok tani sebagai pusat informasi yang diberikan penyuluh pertanian maupun dari pihak lembaga keuangan dalam hal ini petugas lapangan bank BNI. Selain itu juga peran kepemimpinan ini dirasakan dalam hal melengkapi syarat administrasi pengajuan KUR ke bank BNI. Sehingga berpengaruh terhadap kapasitas petani padi sawah yang ada di Kecamatan Pameungpeuk. Hal ini sejalan dengan penelitian Ruhimat (2017) bahwa efektivitas peran ketua kelompok akan berpengaruh terhadap tingkat kapasitas anggota kelompok tani. Ruhimat (2017) menegaskan peran ketua kelompok tani memiliki peranan penting dalam mengkoordinasi, memotivasi

dan menginspirasi anggota kelompok tani untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan kelompok tani. Beberapa pihak dapat membina pengembangan kepemimpinan dan pengelolaan usaha seperti penyuluh pertanian pemerintah dan kelompok tani (Anwarudin *et al.* 2020a).

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kapasitas petani padi dalam mengakses KUR berada pada kategori tinggi. Kapasitas petani dalam mengakses KUR dipengaruhi oleh lama berusahatani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial. Dengan demikian untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengakses KUR dapat dilakukan dengan meningkatkan lama berusahatani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah S. 2015. Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja*. 7(3):197-210.
- Anantanyu S, Sumardjo, Slamet M, Tjitropranoto P. 2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kelembagaan Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*. 5(1):82-91.
- Anggini DO, Hartono R, Anwarudin O. 2019. Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran sebagai Pupuk

- Bokashi pada Tanaman Sawi Putih. *Jurnal Triton*. 10(1):99-115.
- Anwarudin O, Dayat D. 2019. The Effect of Farmer Participation in Agricultural Extension on Agribusiness Sustainability in Bogor Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. 6(3):1061-72.
- Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The Role Of Farmer-to-Farmer Extension as a Motivator For The Agriculture Young Generation. *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)*. 3 (1):428-437.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2019. Factors Influencing the Enterpreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*. 9(1): 1008-1014.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020a. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13(1):17-36.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020b. Support of Agriculture Extension on Improving Entrepreneurship Capacity of Young Farmers. *Journal of the Social Sciences (JSS)*. 48(2): 1855-1867.
- Anwarudin O. 2017. Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus (UPSUS) Padi di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12(1):67-79.
- BPS. [Badan Pusat Statistik]. 2015. *Analisis Rumah Tangga Usaha Hortikultura di Indonesia Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dayat, Anwarudin O, Makhmudi M. 2020. Regeneration Of Farmers Through Rural Youth Participation In Chili Agribusiness. *International Journal of Scientific and Technology Research (IJSTR)*. 9(3):1201-1206.
- Dayat D, Anwarudin O. 2020. The Effect of Entrepreneurship Capacity on Sustainability of Young Farmers Agribusiness. *Jurnal of the Scial Sciences (JSS)*. 23(1): 123-134.
- Dirjen Tanaman Pangan. [Direktorat Jenderal Tanaman Pangan]. 2015. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Tanaman Pangan tahun 2015-2019*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Effendy L, Gumelar F. 2020. Adoption Level of the Use of Organic Fertilizer for Lowland Rice in Cikoneng Subdistrict Ciamis. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 9(4):317-322.
- Fatchiya A, Amanah S, Kusumastuti YI. 2016. Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*. 12(2): 190-197.
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Enterpreneur on Agribusinessin Cianjur Regency West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2): 189-198.
- Herawati H, Hubeis AV, Amanah S, Fatchiya A. 2017. Kapasitas Petani Padi Sawah Irigasi Teknis Dalam Menerapkan Prinsip Pertanian Ramah Lingkungan Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 20(2): 155-170.
- Herawati. 2018. *Kapasitas Petani Pengelola Usahatani Padi Sawah Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah*. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Herman S, Sumardjo S, Asngari PS, Tjitropranoto P, Susanto D. 2008. Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1): 12-20.
- Hulyatussyamsiah SN, Hartono R, Anwarudin O. 2019. Adopsi Pemupukan Berimbang Padi Sawah Melalui Penggunaan Urea Berlapis Arang Aktif. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 14(2): 1-17.
- Kementan. [Kementerian Pertanian]. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Leasa WB, Amanah S, Fatchiya A. 2018. Kapasitas Pengolah Ubi Kayu "Enbal" dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*. 14(1):11-26.
- Liani F, Sulistyowati D, Anwarudin O. 2018. Persepektif Gender dalam Partisipasi Petani pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tanaman Sayuran di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 13(1): 21-32.
- Listiana I. 2017. Kapasitas Petani Dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Padi Sawah Di Kelurahan Situgede Kota Bogor. *Agrica Ekstensia*. (11)1 :46-52.
- Makhmudi M, Astuti C. 2019. Fungsi Kelompokkani Dalam Aksesibilitas Inovasi Teknologi Mutu Pakan Ternak Domba Di Wilayah Kabupaten Garut. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 14 (1):1-6.
- Maryani A, Haryanto Y, Anwarudin O. 2017. Strategy of Agricultural Extension to Improve Participation of the Farmers in Special Effort in Increasing Rice Production. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*. 36(4): 163-174.
- Maryani A, Kusnadi D. 2018. Strengthening The Role of Progressive Farmers In Develoving Young Farmers at Sukabumi Indonesia. *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)*. 3(7): 3597-3609.
- Nazaruddin N, Anwarudin O. 2019. Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada Usaha Pertanian di Leuwiliang Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12(1):1-14.
- Nurmanaf. 2006. *Analisis Sistem Pembiayaan Mikro dalam Mendukung Usaha Pertanian di Perdesaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nuryanti S, Swastika D. 2011. Peran Kelompokkani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29(2): 115-128.
- Pradiana W, Anwarudin O, Maryani A. 2020. Determining Factors Of The Development Of Agricultural Extension Office As A Knot For Coordinating Agricultural Development. *International Journal Of Scientific & Technology Research (IJSTR)*. 9(3): 3766-3773.
- Pradiana W, Maryani A. 2019. Capacity Strengthening of Extention Institutional in District Level for Farmer Regenerationin Sukabumi Regency. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 6(5): 427-436.
- Putri CA, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2019. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten

Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12(1):103-119.

Ruhimat IS. 2017. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usahatani Agroforestry: Studi Kasus Di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 14(1): 1-17.

Saputra C, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2018. Persepsi dan Adopsi Pengendalian Hama Terpadu Lalat Buah pada Tanaman Mangga di Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 13(2): 49-60.

Taopik OA, Dayat D, Achdiyat A, Billah MT, Anwarudin O. 2018. Profil Petani Muda di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Triton*. 9 (2):71-84.

Wahyuni S, Sumardjo S, Lubis DP, Sadono D. 2017a. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Dinamika Kelompok Dan Kapasitas Petani

Dalam Agribisnis Padi Organik. *Sosiohumaniora*. 19(1): 21-28.

Wahyuni S, Sumardjo S, Lubis DP, Sadono D. 2017b. Hubungan Jaringan Komunikasi dan Dinamika Kelompok dengan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 110-120.

Wahyuni S. 2016. *Jaringan Komunikasi, Dinamika Kelompok dan Peningkatan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik*. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Wardani, Anwarudin O. 2018. Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal TABARO*. 2(1): 191-200.

Warya A, Anwarudin O. 2018. Factors Affecting Farmer Participation in Paddy-Special Efforts Program at Karawang Indonesia. *International Journal of Social and Economic Research*. 3(8):385-3867.